

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu pasar modal yang bertujuan menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia yang berperan sebagai fasilitator perdagangan efek dan otoritas yang bertugas untuk mengontrol jalannya transaksi efek, mempunyai visi menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia, hal ini sejalan dengan misi BEI yaitu menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan atau yang biasa disebut *stakeholder* (idx.co.id).

Bursa Efek Indonesia memberikan fasilitas kepada perusahaan-perusahaan untuk dapat memperoleh investor dengan lebih mudah dan mempermudah investor untuk memilih perusahaan yang akan investor tanamkan dananya. Perusahaan yang tercatat di BEI saat ini terbagi ke dalam sembilan sektor, yaitu Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri, Industri Barang Konsumsi, Properti *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan, Infrastruktur Utilitas dan Transportasi, Keuangan, dan Perdagangan Jasa dan Investasi.

Bursa Malaysia (BM) adalah sebuah perusahaan holding pertukaran yang didirikan pada tahun 1976 dan terdaftar pada tahun 2005. Salah satu bursa terbesar di ASEAN, Bursa Malaysia membantu lebih dari 900 perusahaan meningkatkan modal di 50 kegiatan ekonomi - baik melalui Pasar Utama untuk perusahaan-perusahaan topi besar, ACE Pasar untuk perusahaan yang baru muncul dari semua ukuran, atau Pasar LEAP untuk perusahaan UKM yang akan datang.

Sebagai pasar inklusif, Bursa Malaysia menyediakan akses mudah ke banyak produk dan layanan investasi, menghubungkan peserta pasar domestik dan asing dengan semua jenis peluang untuk membantu mereka memperluas atau berinvestasi dengan dampak (bursamalaysia.com).

Peneliti menggunakan sektor pertambangan sebagai objek penelitian. Sektor pertambangan atau *mining* merupakan salah satu sektor yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. Terdapat empat puluh sembilan (47) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari 47 perusahaan tersebut, dua puluh satu (21) diantaranya ialah sektor utama dan dua puluh enam (26) lainnya ialah sektor pengembangan. Sedangkan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Malaysia ada sebanyak tiga puluh dua (32) perusahaan dengan sektor utama.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia yang memiliki peran sebagai penyedia sumber daya energi serta mineral yang diperlukan oleh negara dalam pembangunan perekonomian. Dengan potensinya dalam membantu perekonomian negara, akan banyak perusahaan yang menggali potensi tersebut yang ada di sektor pertambangan. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertambangan Indonesia pada tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Tahun 2014 persentase PDB mengalami penurunan dari 0,43% menjadi -3,42% tahun 2015. Selanjutnya tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 0,95%, namun tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 0,29% menjadi 0,66%. Kemudian tahun 2018 kembali mengalami kenaikan sebesar 1,5% menjadi 2,16% (Kemkeno Perekonomian, 2019:42). Serupa dengan sektor pertambangan Malaysia bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertambangan Malaysia tahun 2014 yaitu sebesar RM 24.425 juta, tahun 2015 naik menjadi sebesar RM 26.191 juta, hingga 2016 kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar RM 27.542 juta. Selanjutnya tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar RM 27.305 juta dan turun kembali menjadi sebesar RM 27.279 juta pada tahun 2018 (tradingeconomics.com).

Pertumbuhan PDB yang mengalami fluktuatif di sektor pertambangan Indonesia dan Malaysia disebabkan adanya kebijakan China yang membatasi impor batubara yang menyebabkan harga batubara turun. China merupakan konsumen energi batu bara yang menguasai lebih dari setengah konsumsi batu bara dunia karena energi listrik yang ada di negara itu masih dibangkitkan oleh batu bara.

Penurunan harga batubara yang berkepanjangan atau signifikan berdampak negatif terhadap kegiatan usaha, kondisi keuangan, hasil operasi maupun prospek usaha, serta kesulitan dalam membayar kewajibannya yang mengindikasikan perusahaan di sektor pertambangan Indonesia dan Malaysia mengalami *financial distress*. Berdasarkan data yang telah diuraikan, maka peneliti termotivasi untuk menjadikan perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2014-2018 sebagai objek penelitian.

Berikut daftar perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia periode tahun 2014 sampai dengan 2018.

Tabel 1. 1

Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Emiten	Nama Emiten	No.	Kode Emiten	Nama Emiten
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.	25	INCO	Vale Indonesia Tbk.
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	26	INDY	Indika Energy Tbk.
3	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.	27	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
4	ARII	Atlas Resources Tbk.	28	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
5	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk	29	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
6	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.	30	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
7	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.	31	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
8	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk.	32	MITI	Mitra Investindo Tbk.
9	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.	33	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
10	BUMI	Bumi Resources Tbk.	34	MYOH	Samindo Resources Tbk.
11	BYAN	Bayan Resources Tbk.	35	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
12	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.	36	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk.
13	CTTH	Citatah Tbk.	37	PTBA	Bukit Asam Tbk.
14	DEWA	Darma Henwa Tbk.	38	PTRO	Petrosea Tbk.
15	DKFT	Central Omega Resources Tbk.	39	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
16	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.	40	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
17	ELSA	Elnusa Tbk.	41	SMRU	SMR Utama Tbk.
18	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	42	SURE	Super Energy Tbk.
19	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk.	43	TINS	Timah Tbk.
20	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.	44	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.
21	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.	45	TRAM	Trada Alam Mineral Tbk.
22	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	46	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk.
23	HRUM	Harum Energy Tbk.	47	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk.
24	IFSH	Ifishdeco Tbk.			

Sumber: idx.co.id

Tabel 1. 2**Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Malaysia**

No.	Nama Emiten
1	Alam Maritim Resources Berhad
2	Barakah Offshore Petroleum Berhad
3	Bumi Armada Berhad
4	Carimin Petroleum Berhad
5	Coastal Contracts Bhd
6	Daya Materials Berhad
7	Dayang Enterprise Holdings Berhad
8	Deleum Berhad
9	Dialog Group Berhad
10	Handal Resources Berhad
11	Hengyuan Refining Company Berhad
12	Hibiscus Petroleum Berhad
13	Icon Offshore Berhad
14	KNM Group Berhad
15	Malaysia Marine and Heavy Engineering Holdings Berhad
16	Perdana Petroleum Berhad
17	Perisai Petroleum Teknologi Bhd
18	Petra Energy Berhad
19	Petron Malaysia Refining & Marketing Bhd
20	Reach Energy Berhad
21	Sapura Energy Berhad
22	Scomi Energy Services Bhd
23	Scomi Group Berhad
24	Serba Dinamik Holdings Berhad
25	Sino Hua-An International Berhad
26	Sumatec Resources Berhad
27	T7 Global Berhad
28	TH Heavy Engineering Berhad
29	Uzma Berhad
30	Velesto Energy Berhad
31	Wah Seong Corporation Berhad
32	Yinson Holdings Berhad

Sumber: bursamalaysia.com

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dengan berkembangnya perekonomian saat ini, perusahaan dituntut untuk dapat bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulannya dengan para kompetitornya baik dengan perusahaan domestik maupun perusahaan asing. Ketatnya persaingan dapat mengakibatkan kondisi kesulitan keuangan hingga dilikuidasi apabila perusahaan tidak mampu bertahan. Kesulitan keuangan yang berlarut-larut akan semakin parah dan mengakibatkan kebangkrutan.

Menurut Platt and Platt (2002) dalam (Widhiari dan Merkusiwati, 2015) *financial distress* yaitu suatu proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan bangkrut ataupun mengalami likuidasi. *Financial distress* terjadi ketika kondisi suatu perusahaan tidak mampu mengelola arus kas operasi yang memadai menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancar kepada kreditur (Hapsari, 2012). Hal ini selaras dengan Syofyan dan Herawaty (2019) yang menyatakan bahwa *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan yang sedang berada di dalamnya mengalami penurunan keuntungan. Perusahaan yang mengalami penurunan laba atau arus kas yang bernilai kecil dapat diklasifikasikan masuk kedalam kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahap paling awal saat perusahaan dalam masa kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*, diantaranya faktor dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) perseroan. Faktor dari internal perusahaan seperti kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang tidak memadai, anggaran yang tidak sesuai dengan kondisi perseroan, pemasaran dan distribusi produk yang buruk, serta berbagai faktor internal lainnya. Adapun dari faktor eksternal seperti lingkungan sosial budaya, kondisi ekonomi makro yang berupa pertumbuhan ekonomi dan inflasi, serta bencana alam yang menyebabkan kegagalan bisnis suatu perseroan (Kristanti, 2019:13).

Suatu perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat diketahui dengan melihat *earning per share* (EPS) perusahaan. Menurut Fahmi (2014:288), *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian

keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. EPS dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham pada periode bersangkutan serta dapat menjelaskan bagaimana kinerja perusahaan pada masa lalu dan prospek ke depan perusahaan yang bersangkutan. Keuntungan dan kerugian yang diperoleh perusahaan pada periode yang bersangkutan dapat menjelaskan kinerja perusahaan pada masa lalu dan prospek ke depan perusahaan dapat tergambarkan dengan EPS (Widhiari & Merkusiwati, 2015). Elloumi dan Gueyie (2001) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* jika perusahaan memiliki *Earning per Share* (EPS) negatif. Sebab EPS dapat mencerminkan kinerja keuangan untung/ rugi suatu perseroan. Besarnya nilai EPS atau laba per saham dengan nilai positif, menunjukkan perusahaan menghasilkan keuntungan berupa laba yang dapat menyejahterakan pemegang saham. Sebaliknya jika perusahaan menghasilkan EPS dengan nilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang berada dalam posisi rugi dan memiliki masalah *financial*, serta perusahaan tidak dapat menyejahterakan para pemilik sahamnya. Hal ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan bagi pemegang saham untuk menginvestasikan modalnya (Fitriyah & Hariyati, 2013).

Penelitian tentang EPS negatif sebagai indikator *financial distress* telah dilakukan, diantaranya yaitu Kristanti, *et al* (2016), Rahmawati (2016), Widhiari dan Merkusiwati (2015), dan Elloumi dan Gueyie (2001).



Gambar 1. 1 Earning Per Share (EPS-) Perusahaan Pertambangan Indonesia 2014-2018

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan (data diolah penulis, 2020)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan pertambangan di Indonesia yang memiliki EPS negatif berfluktuatif dan cenderung meningkat. Dari 47 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tahun 2015 perusahaan yang memiliki EPS negatif sebanyak 23 perusahaan, sementara 18 perusahaan memiliki EPS negatif pada tahun 2016, 15 perusahaan memiliki EPS Negatif pada tahun 2014, 11 perusahaan memiliki EPS Negatif pada tahun 2017, serta 8 perusahaan yang memiliki EPS Negatif pada tahun 2018. Peningkatan jumlah perusahaan yang memiliki EPS negatif mempengaruhi penurunan kesejahteraan kepada pemegang saham perusahaan yang bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memberikan keuntungan pada setiap lembar saham yang ada.



Gambar 1.2 Earning Per Share (EPS-) Perusahaan Pertambangan Malaysia 2014-2018

Sumber : Laporan Tahunan Perusahaan (data diolah penulis, 2020)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan pertambangan di Malaysia yang memiliki EPS negatif cenderung meningkat. Dari 32 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia, tahun 2018 perusahaan yang memiliki EPS negatif sebanyak 17 perusahaan, sementara 15 perusahaan memiliki EPS negatif pada tahun 2016, 15 perusahaan memiliki EPS Negatif pada tahun 2016 dan 2017, 10 perusahaan memiliki EPS Negatif pada tahun 2015, serta 5 perusahaan yang memiliki EPS Negatif pada tahun 2014. Peningkatan jumlah perusahaan yang memiliki EPS negatif mempengaruhi penurunan kesejahteraan kepada pemegang

saham perusahaan yang bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memberikan keuntungan pada setiap lembar saham yang ada.

Berdasarkan fenomena tersebut, perusahaan pertambangan di Indonesia dan Malaysia yang memiliki laba negatif kemungkinan mengalami *financial distress*. Namun di Indonesia cenderung fluktuatif dan mengalami penurunan jumlah perusahaan yang kemungkinan mengalami *financial distress*, berbanding terbalik dengan Malaysia yang justru mengalami peningkatan jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress*. Semakin banyak perusahaan yang kemungkinan mengalami *financial distress* akan berpengaruh terhadap perekonomian negara. Maka dari kondisi perusahaan pertambangan di Indonesia dan Malaysia, perlu adanya prediksi mengenai *financial distress*.

Sudah banyak penelitian terkait topik *financial distress* di Indonesia. Diantaranya dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) serta Mufiroh dan Triyono (2016). Dalam penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015), objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013 dengan likuiditas, *leverage*, *ukuran perusahaan*, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan jumlah dewan direksi sebagai variabel. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa perusahaan publik diharapkan untuk memperhatikan faktor yang dapat mengakibatkan *financial distress* perusahaan, sehingga jika dapat indikasi perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan dapat cepat mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Sementara penelitian di Malaysia yang terkait dengan *financial distress*. Penelitian tentang *financial distress* sebelumnya telah dilakukan oleh Alifiah (2018). Dalam penelitian Alifiah (2018), objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan perdagangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Malaysia periode 2001-2010 dengan makro ekonomi seperti *base lending rate* dan rasio keuangan seperti *debt ratio*, *total assets turnover ratio*, *working capital ratio*, *net income to total assets ratio* digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa perusahaan dengan *debt ratio* yang tinggi, *working capital ratio*, dan *net income to total assets ratio* lebih sedikit

mungkin mengalami *financial distress*, sedangkan perusahaan dengan rasio *total assets turnover ratio* tinggi lebih mungkin mengalami *financial distress*, serta perusahaan dengan *base lending rate* yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan-perusahaan di sektor perdagangan dan jasa di Malaysia mengalami *financial distress*. indikator yang digunakan penulis adalah likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen.

Teori Sinyal merupakan teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya. Sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor (Fahmi, 2014:22). Teori sinyal menekankan bahwa pentingnya keputusan investasi pihak di luar perusahaan terkait informasi yang dikeluarkan perusahaan. Informasi yang dikeluarkan perusahaan dapat berupa laporan tahunan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Fathonah, 2016) menjelaskan teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). *Agent* dalam perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan, perusahaan bisa mengalami kerugian apabila *agent* hanya mementingkan diri sendiri atau disebut *moral hazard* (Mafiroh & Triyono, 2016).

Teori sinyal berfungsi kepada investor untuk membaca sinyal dari laporan tahunan perusahaan pada rasio keuangan untuk berinvestasi sedangkan teori keagenan berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan para investor akan menerima return atas dana yg telah diinvestasikan. Hal ini berkaitan dengan investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya apabila perusahaan menunjukkan laporan tahunan yg buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, hal ini menunjukkan perusahaan dalam kondisi financial distress dan membuat investor ragu untuk memberikan dananya karna tidak ada kepastian atas return dari dana yg telah diberikan.

Likuiditas merupakan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Hery, 2016:152). Menurut Fahmi (2015:93), jika suatu perusahaan mengalami

masalah likuiditas maka sangat besar kemungkinan perusahaan akan memasuki masa kesulitan keuangan. Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan *current ratio* sebagai indikator rasio likuiditas. Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan *current ratio*, diantaranya adalah penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menunjukkan hasil bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress* serupa dengan penelitian yang dilakukan Setyowati dan Sari (2019). Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufiroh dan Triyono (2016) yang menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Fahmi, 2014:127). Rasio *leverage* dipakai untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan kewajiban (Hery, 2015:163). Menurut Mufiroh dan Triyono (2016) dalam hasil penelitiannya didapatkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hanifah (2013). Namun dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Operating Capacity atau rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Hery, 2015:2019). *Operating Capacity* dikenal dengan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*). Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun penelitian tersebut tidak serupa dengan yang dilakukan Kusanti (2015) yang menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Menurut Porter, 1991 (dalam Putri dan Merkusiwati, 2015) alasan suatu perusahaan sukses ataupun gagal lebih disebabkan oleh strategi yang ditetapkan perusahaan, seperti strategi penerapan *corporate governance*. Penerapan

mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan). Mekanisme *corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini ialah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen.

Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Hadi dan Andayani, 2014). Kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga *financial distress* dapat diminimalisir (Bodroastuti, 2009). Hasil dari penelitian terdahulu dari Cinantya dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara hasil penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dengan yang pernah dilakukan oleh Putri & Merkusiwati (2014) serta Bodroastuti (2009) yang tidak berhasil menemukan pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial menjadikan peran ganda pada seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami bangkrut (Hadi dan Andayani, 2014). Penelitian terdahulu dari Triwahyuningtias (2012) serta Emrinaldi (2007) berhasil membuktikan kepemilikan manajerial berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Bodroastuti (2009) serta Cinantya dan Merkusiwati (2015) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Komisaris independen memiliki fungsi untuk mengawasi kinerja direksi dalam menjalankan operasional perusahaan sekaligus mengawasi penerapan *good corporate governance*. Dewan komisaris independen melakukan *monitoring* terhadap kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh direktur dan bertindak

secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak yang ada dalam perusahaan. Komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan (Linoputri, 2010). Sehingga semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka akan meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu dari Emrinaldi (2007) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Hanifah (2013) Mafiroh dan Triyono (2016) serta Putri dan Merkusiwati (2015) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang serta masih adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulu, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Operating Capacity, dan Corporate Governance terhadap Financial Distress” (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2014-2018).**

1.3 Perumusan Masalah

Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk dapat mempertahankan atau meningkatkan laba untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan harus mampu menjalankan fungsinya di dalam mengelola keuangan dengan benar, efisien dan efektif serta manajemen pun harus berusaha agar selalu menjaga kinerjanya agar terlihat baik dimata para *stakeholdernya*. Namun pada kenyataannya, perusahaan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang bisa menghambat jalannya perusahaan. Berdasarkan latar belakang rumusan masalah yang peneliti uraikan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen pada Perusahaan Pertambangan tahun 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen simultan terhadap *financial*

distress pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari likuiditas terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *leverage* terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *operating capacity* terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018?
6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018?
7. Apakah terdapat pengaruh secara parsial kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018?
8. Apakah terdapat pengaruh secara parsial komisaris independen terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen berpengaruh terhadap Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*

pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018.

3. Untuk mengetahui bagaimana likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui bagaimana *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui bagaimana *operating capacity* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018.
6. Untuk mengetahui bagaimana kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018.
7. Untuk mengetahui bagaimana kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018.
8. Untuk mengetahui bagaimana komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia dan Malaysia tahun 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi masukan, bahan kajian dan acuan ilmiah untuk mengembangkan penelitian mendatang mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *corporate governance* terhadap *financial distress*.

1.5.2 Aspek Praktis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan referensi, serta informasi masukan kepada manajemen perusahaan mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *corporate governance* terhadap *financial*

distress untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar kegiatan perusahaan menjadi lebih baik. Sedangkan untuk investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang dituju.

1.6 Sistematika Penelitian Tugas Akhir

Sistematika dalam penulisan tugas akhir terdiri dari lima bab yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena, perumusan masalah berdasarkan latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian ini secara teoritis maupun praktis, ruang lingkup, serta sistematika penulisan penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan *financial distress*, likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *corporate governance*. Selain itu, bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini, kerangka pikir teoritis serta hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan dan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan penelitian dibagi menjadi 2 (dua) bagian. Bagian pertama menginformasikan tentang hasil penelitian secara ringkas dan bagian kedua membahas atau memberi penjelasan lebih mendalam mengenai analisis dari hasil penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi informasi keterbatasan penulisan dan mengenai hasil pembahasan penelitian yang disusun secara ringkas, padat, dan jelas. Serta

berisi saran yang ditujukan untuk pihak-pihak yang membutuhkan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.